

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) timbul peluang untuk mendirikan bank-bank yang berprinsip syariah. Operasionalisasi BMI kurang menjangkau usaha masyarakat kecil dan menengah, maka muncul usaha untuk mendirikan bank dan lembaga keuangan mikro, seperti BPR Syariah dan BMT yang bertujuan untuk mengatasi hambatan operasionalisasi di daerah.

Disamping itu di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang hidup serba berkecukupan muncul kekhawatiran akan timbulnya pengikisan akidah. Pengikisan akidah ini bukan hanya dipengaruhi dari aspek syiar islam tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya ekonomi masyarakat, maka keberadaan BMT diharapkan mampu mengatasi masalah ini lewat pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat.¹

Fungsi Baitul Maal wat Tamwil yang sebenarnya dalam konsepsi Islam merupakan alternatif kelembagaan keuangan syari'ah yang memiliki dimensi sosial dan produktif

¹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Ekonosia, Cet ke- 1, 2003, h. 97

dalam skala nasional bahkan global, dimana denyut nadi perekonomian umat terpusat pada fungsi kelembagaan ini yang mengarah pada hidupnya fungsi-fungsi kelembagaan ekonomi lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya di Indonesia, di dorong oleh rasa keprihatinan yang mendalam terhadap banyaknya masyarakat miskin (nota bene-nya umat Islam) yang terjerat oleh rentenir dan juga dalam rangka usaha memberikan alternatif bagi mereka yang ingin mengembangkan usahanya, namun tidak dapat berhubungan secara langsung dengan perbankan Islam (baik BMI maupun BPRS) dikarenakan usahannya tergolong kecil dan mikro. Sehingga tahun 1992 lahirlah sebuah lembaga keuangan kecil yang beroperasi dengan menggunakan gabungan antara konsep Baitul Maal dan Baitut Tamwil, target, sasaran serta skalanya pada sektor usaha mikro. Lembaga tersebut memberanikan diri bernama Baitul Maal wat Tamwil yang disingkat BMT.²

Baitul maal wa Tamwil (BMT) adalah koperasi yang berlandaskan syariah, dimana seperti lembaga keuangan syariah lainnya. Mempunyai kegiatan usaha menghimpun dana dan menyalurkan dana. Salah satu BMT yang berlandaskan dengan prinsip syariah adalah BMT Walisongo

² Jamal Lulail Yunus, *Manajemen Bank Syariah*, Malang: UIN-Malang Press, 2009, hlm. 7

Papandayan. BMT Walisongo Papandayan kegiatannya menyalurkan dan menghimpun dana Anggota. Penghimpunan dana pada BMT Walisongo berupa modal dasar (simpanan pokok dan simpanan wajib), simpanan sukarela bagi hasil dan simpanan sukarela titipan. Sedangkan dalam menyalurkan dana BMT Walisongo melakukan kegiatan pembiayaan usaha kecil bawah (mikro) dan kecil dengan akad *mudharabah, musyarakah, murabahah, bai' bitsman ajil, dan qardul hasan*. Selain menyalurkan dan menghimpun dana, kegiatan lainnya adalah mengelola zakat dari muzaki kepada mustahiq.

Sebagai bagian penting dari aktivitas BMT, kemampuan dalam menyalurkan dana sangat mempengaruhi tingkat *performance* lembaga. Hubungan antara tabungan dan pembiayaan dapat dilihat dari kemampuan BMT untuk meraih dana sebanyak-banyaknya serta kemampuan menyalurkan dana secara baik, sehingga tidak terjadi dua kali dua kondisi yang berlawanan yakni *idle money* atau *illiquid*.³

Idle money, merupakan suatu kondisi dimana dana di BMT terlalu banyak yang menganggur. Kondisi ini harus dihindari, karena semakin banyak dana yang mengendap, maka biaya bagi hasil dananya akan semakin tinggi. Juga jika kondisi ini tidak segera diselesaikan, akan berdampak pada

³ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta: UII Press, 2004, h. 165

rendahnya tingkat bagi hasil bagi deposit. Bagi deposit yang kritis, maka hal ini akan dapat mempengaruhi minatnya untuk menyimpan dananya di BMT.

Illiquid merupakan lawan dari *liquid*. *Liquid* artinya kemampuan BMT dalam mengembalikan dana dalam jangka pendek. Yakni kemampuan BMT untuk menyediakan dana yang cukup dalam memenuhi kebutuhan anggotanya yang akan mengambil simpanan atau deposito yang sudah jatuh tempo.⁴

Dalam menyalurkan dananya BMT Walisongo memberikan pembiayaan dengan akad murabahah kepada anggota. Pembiayaan atau financing, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.⁵ Sedangkan akad murabahah adalah transaksi jual beli dengan pembayaran tangguh/dicicil. Jadi pembiayaan murabahah adalah perjanjian jual-beli antara bank dan nasabah dimana bank Islam membeli barang yang diperlukan oleh nasabah dan kemudian

⁴ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta: UII Press, 2004, h. 166

⁵ Rivai Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010, h. 681

menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga perolehan ditambah dengan margin/keuntungan yang disepakati antara bank dan nasabah.⁶

BMT harus mampu mengelola sumber pendapatan dan beban pendapatannya secara maksimal agar mampu mencapai tingkat keuntungan secara optimal. Upaya optimalisasi pendapatan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu memberdayakan aset produktif yang dimiliki sehingga mampu mengoptimalkan sumber pendapatan, baik berasal dari hasil margin, hasil sewa ataupun dari imbal bagi hasil. Proses penentuan hasil sewa maupun bagi hasil margin yang diharapkan biasanya ditentukan oleh pihak shahibul maal (BMT).⁷

Dalam menentukan margin pembiayaan dalam bank islam terbagi menjadi 2 prinsip yakni;

1. Produk pembiayaan berbasis *Natural Uncertainty Contracts* (NUC), yakni akad bisnis yang tidak memberikan kepastian pendapatan (return), baik dari segi jumlah (*amount*) maupun waktu (*timing*) seperti

⁶ Rivai Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010, h. 687

⁷ Rivai Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010, h. 799

mudharabah dan musyarakah dengan menempatkan tingkat nisbah bagi hasil terhadap produk tersebut.⁸

2. Produk pembiayaan berbasis *Natural Certainty Contracts* (NCC), yakni akad bisnis yang memberikan kepastian pendapatan (return) baik dari segi jumlah (amount) maupun waktu (timing) seperti murabahah (jual-beli) dan ijarah (sewa) dengan menerapkan tingkat margin/tingkat hasil sewa.⁹

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai BMT Walisongo Papandayan tentang margin pembiayaan murabahah. Di BMT Walisongo Papandayan memiliki 3 Kantor Cabang di daerah Sendang Indah, Tambak Lorok dan Papandayan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin meneliti dan ingin mengangkatnya didalam penulisan tugas akhir yang berjudul “PENERAPAN MARGIN PEMBIAYAAN MURABAHAH DI BMT WALISONGO PAPANDAYAN SEMARANG”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

⁸ Rivai Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010, h. 820

⁹ Rivai Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010, h. 826

1. Bagaimana prosedur pembiayaan murabahah di BMT Walisongo Papandayan?
2. Bagaimana perhitungan margin pembiayaan murabahah di BMT Walisongo Papandayan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui prosedur pembiayaan murabahah di BMT Walisongo Papandayan
 - b. Untuk mengetahui cara perhitungan margin pembiayaan murabahah di BMT Walisongo Papandayan
2. Manfaat
 - a. Bagi Penulis
 1. Melatih diri sendiri berfikir kreatif dengan mengaplikasikan teori yang didapat selama studi
 2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembiayaan murabahah
 - b. Bagi Pembaca
Sebagai tambahan referensi dan informasi khususnya bagi mahasiswa untuk mengetahui cara menghitung margin pembiayaan murabahah di BMT Walisongo Papandayan

c. Bagi BMT Walisongo Papandayan

Dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi BMT Walisongo Papandayan.

D. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian Tugas Akhir (TA) ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian supaya memperoleh data-data yang akurat yaitu:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu *research* yang dilakukan di tempat terjadinya gejala-gejala. Penelitian lapangan adalah cara pengumpulan data dan informasi secara intensitas disertai dengan analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan langsung di BMT Walisongo Papandayan dari nasabah mulai dari cara pengajuan pembiayaan murabahah sampai pencairan dana pembiayaan murabahah tersebut.

2. Sumber data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau hubungannya dengan objek yang diteliti.¹⁰ Dalam

¹⁰ Mohpabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta : PT Bumi Aksara, cet Ke-1, 2006, h. 57

penyusunan tugas akhir ini data primer adalah informasi tentang gambaran umum BMT Walisongo Papandayan dan sistem pembiayaan murabahah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain.¹¹ Data sekunder yang didapat dalam penyusunan tugas akhir ini adalah lampiran dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dalam sistem perhitungan pembiayaan murabahah pada BMT Walisongo Papandayan.

3. Metode pengumpulan data

Dalam menyusun sebuah penelitian data merupakan suatu yang sangat penting, oleh karena itu data harus dikumpulkan secara akurat, relevan, dan komprehensif bagi persoalan yang diteliti, dalam metode pengumpulan data terdapat beberapa metode diantaranya:

a. Wawancara

Merupakan percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua pihak, dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan

¹¹ Narbuko Cholid dan Abu Achmad, *Metode Penelitian*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009, h. 80-84

mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.¹² Wawancara dilakukan dengan manager BMT Walisongo Papandayan yakni dengan Ibu Puji Sri Rejeki dan bagian pembiayaan yaitu Bapak Ahmad Cholik.

b. Observasi

Merupakan serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap BMT Walisongo Papandayan yang dicatat secara sistematis, sesuai dengan tujuan penulisan. Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis melakukan pengamatan terhadap nasabah mulai dari saat nasabah mengajukan pembiayaan murabahah hingga nasabah dapat mencairkan pembiayaannya. Observasi dalam penelitian ini penulis dapatkan saat magang di BMT Walisongo Papandayan.

c. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku referensi tentang margin pembiayaan murabahah yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

¹² Haris Herdiyansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, h. 29

Penulis mengumpulkan dengan cara membaca buku tentang pembiayaan murabahah sehingga memperoleh data teoritis terkait perihal tersebut. Metode ini dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan magang di BMT Walisongo Papandayan, pada saat magang (teori), *company profile*, brosur, dan sebagainya.

4. Analisis data

Dari data-data yang terkumpul, penulis berusaha menganalisis data tersebut. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu data-data yang diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk kata-kata, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan kenyataan yang realistis. Pada metode ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada saat berlangsungnya proses penelitian.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Berisi tentang pembahasan seputar pembiayaan seperti pengertian, tujuan, fungsi, jenis-jenis pembiayaan. Kemudian murabahah seperti pengertian, dasar hukum, rukun dan syarat, bentuk-bentuk, fatwa DSN, manfaat, dan aplikasi Murabahah dalam perbankan, dan yang terakhir tentang proses penerapan margin.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisi tentang latar belakang pendirian, visi misi dan motto perusahaan, rencana strategi, kepengurusan dan struktur organisasi, produk-produk, tantangan BMT Walisongo Papandayan Semarang.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang prosedur dan analisis pembiayaan murabahah, dan analisis perhitungan margin bagi hasil pembiayaan murabahah pada BMT Walisongo Papandayan Semarang.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup.

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN